

## **NALAR ATENSI PEMILIHAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI PROGRAM STUDI FTIK UIN KHAS JEMBER**

**Erfan Efendi<sup>1</sup>, Abd. Rozzaq<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember*

Email: [Efendi.e89@uinkhas.ac.id](mailto:Efendi.e89@uinkhas.ac.id)

**Abstract:** The distinction between public and religious campuses often occurs in the community, the dividing barrier between the two has implications for the favorite attention of the nation's generation in choosing universities, and campuses based on religion are always superior. However, in the traces of developments at the State Islamic University KH. Achmad Siddiq has made significant progress every year, and the increasing interest of prospective students is forced to reject many applicants. It is the main attraction of this research for Then answer how the progress occurred. This research is a type of qualitative research, as a bridge so that the results are more in-depth the author will use integrative theory and approach the problem above with a psycho-sociological approach. The focuses that will be studied include; How is the pre-attention anomaly of new students in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Jember? What is the process of reasoning? And the new paradigm of attention is developing? The results showed that the attention paradigm that emerged was the reasoning that was built after the anomaly and crisis in the selection of Islamic universities, there were three adjustment processes, namely economical commensurability, formal education commensurability, and moral commensurability. All three are carried out using a negotiation process of general expectations and the impact of anomalies which are believed to be a necessity of the era.

**Keywords:** Attention; Reason; College; Election; Paradigm.

### **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi Islam Di Kabupaten Jember, seringkali dianggap kurang mampu menjawab tantangan zaman sehingga perguruan tinggi islam selalu menjadi sub ordinat dan berada pada posisi yang peyoratif jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Namun, pada saat ini akan sedikit berbeda, perguruan tinggi islam mulai menunjukkan taringnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Supandi, Sahibudin, dan M. Anang Sholikhudin (Supandi et al., 2021) tentang "Dinamika Pendidikan Islam di Pesantren; Studi tentang Kiai dan Pendirian, Pelaksanaan Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Pesantren". Menurut Supandi (2021) dalam proses pengembangan perguruan tinggi islam sangat tergantung pada peran kelembagaan pesantren secara otoritatif serta tindakan seorang pemimpin yang berimplikasi pada terbentuknya citra lembaga. Berbeda dengan pendapat M. Samsul Arifin yang menganggap perkembangan pendidikan perguruan tinggi islam ditentukan oleh strategi komunikasi (Arifin, 2021). Hal ikhwal yang juga dianggap penting menurut Siti Aminah adalah relasi dan jejaring nasional bahkan global yang dimiliki oleh pemimpin perguruan tinggi islam (Aminah, 2018). Dalam dasawarsa terakhir (1993) Perguruan tinggi islam di Indonesia khususnya UIN, IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal

maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program "*Wider Mandate*" (mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) (Azra, 2001).

Studi yang telah ada tentang atensi masyarakat dalam memilih perguruan tinggi hanya fokus pada tiga aspek. Pertama studi yang mengkaji struktur pendidikan agama islam di bawah ormas Nahdlatul Ulama' oleh A Waidi, Dkk. dengan judul "*Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren di Madura; Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura*". Menurut Waidi terdapat perubahan *constraining* dan *enabling* pada struktur pendidikan agama islam NU yang diakibatkan oleh perkembangan zaman (Abd. Wadi, 2013). Kedua, penelitian yang spesifik mengkaji struktur pendidikan islam diorganisasi ekstra Nahdlatul Ulama' yang dilakukan oleh Ali Muhammad dan Surwandono dengan judul "*Strukturasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Berbasis Islam dalam Mendiskursuskan Deradikalisasi Pemikiran Politik Dan Keagamaan*". Sebagaimana yang dikatakan Ali Muhammad (2016) ideologisasi nilai keislaman yang dibangun oleh organisasi ekstra kampus akan tersubordinat jika organisasi radikal keagamaan bergerak dengan supra-struktur yang memadai, sebagaimana yang terjadi di Afghanistan maupun Negara Timur Tengah lainnya (Ali Muhammad, 2016). Ketiga studi komparasi sistem pendidikan agama islam di bawah Lembaga NU dan Muhammadiyah oleh Toto Soharjo dengan judul "*Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*." Menurut Suharto Muhammadiyah dan NU memiliki gagasan untuk mencanangkan pendidikan Islam moderat melalui perjuangan teologis-kulturalnya masing-masing (Suharto, 2015). Berdasarkan studi sebelumnya, masih tidak ada penelitian yang fokus mengkaji paradigma atensi masyarakat dan calon mahasiswa baru dalam memilih perguruan tinggi islam sebagai bentuk responsif demi kemajuan lembaga.

Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk mengisi kekosongan yang tidak tersentuh dalam studi yang sudah ada, yang kurang menyoroti peran Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sebagai kompetitor dalam proses rekrutmen mahasiswa baru sebagai Lembaga yang diminati masyarakat. Di mana Perguruan Tinggi saat ini terutama pasca tahun 2010 menjadi tren pendidikan bagi generasi muda. Artikel ini akan menunjukkan bahwa proses kompetisi untuk meningkatkan atensi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Jember terutama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dapat bersaing untuk menjadi pilihan favorit. Sebab itulah ada tiga fokus yang dikaji dalam menjelaskan hipotesis tersebut, yaitu pertama bagaimana anomali pra atensi mahasiswa baru pada program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember. Masalah yang kedua bagaimana nalar proses *alerting*, *orienting* dan *executive attention* mahasiswa baru pada program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember.

Dan fokus masalah yang terakhir bagaimana paradigma atensi mahasiswa baru pada program studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Jember.

Kajian tentang nalar atensi pemilihan Perguruan Tinggi Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Jember penting dilakukan sebab dapat memberikan penjelasan adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas di setiap tahunnya menandakan eksistensi secara kelembagaan tidak lagi dipandang inferior oleh perguruan tinggi lainnya. Keadaan itu merupakan salah satu indikator bahwa UIN Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) telah memperoleh apresiasi yang cukup. Sebagai fakultas tertua sekaligus fakultas yang selalu memiliki peminat paling banyak, dapat dilihat dari perspektif minat masyarakat. Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Abror, minat sangat erat kaitannya dengan daya gerak yang mendorong individu maupun komunitas (masyarakat), kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Abror, 1993, p. 112). Masyarakat sebagai subyek yang otonom dalam memilih fakultas serta program studi yang sesuai tentunya memiliki alasan tersendiri. Fakta ini memang telah memperlihatkan minat masyarakat pada perguruan tinggi semakin berkembang dengan berjalannya waktu. Dengan demikian bisa ditarik penjelasan bahwa kesadaran ideal keagamaan masyarakat pada perguruan tinggi itu juga berkembang. Realitas yang demikian ini bukan berarti kesadaran masyarakat terhadap perguruan tinggi Islam sudah optimal. Secara keseluruhan perguruan tinggi Islam masih belum mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum. Sebab jika kuantitas mahasiswanya yang menjadi acuan tergambaranya kecenderungan atensi masyarakat, secara keseluruhan masih kalah jauh pada universitas umum. Misalnya, universitas negeri yang jumlah mahasiswa barunya tahun ini mencapai 7.948 (Iim, 2019). Angkat tersebut tentu jauh mengalahkan keseluruhan mahasiswa UIN Jember yang hanya berjumlah 4117 mahasiswa (Tim Media UIN Jember, 2019).

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan strukturasi pengembangan dua universitas oramas ini, dilakukan dengan rancangan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan beberapa elemen-elemen struktugensi. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu psiko-sosiologis. Pendekatan ini merupakan upaya pencarian pemahaman atas kerangka fikir (mindset) maupun pandangan dalam memilih tempat belajar. Oleh sebab itu, pendekatan ini menekankan pada upaya mengelola kebermaknaan secara filosofis dan toeritis dan upaya mencapai objektifitas makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Sedangkan pendekatan deskriptif akan digunakan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data sampai analisa data.

Penelitian ini akan mengambil objek materialnya tentang saling keterkaitan antara kepentingan, kesadaran dan pengetahuan mahasiswa dalam memilih program jurusan studi. Mahasiswa tentu memiliki kesadaran rasional yang berasal dari dalam dirinya. Asumsi tersebut yang kami anggap sebagai atensi yang akan diteliti ini. Mereka ini yang tentu merupakan subjek penelitian ini. Karena mereka yang paham pada atensinya sendiri. Adapun penentuan mereka informan penelitian, ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, subjek penelitian dibatasi kepada mahasiswa baru yang selama ini menjadi bagian dan terlibat dalam dalam pembelajaran di FTIK. Untuk selanjutnya penentuan informan dilakukan secara *snowballing*, yaitu; untuk pertama kali peneliti menemui salah seorang informan yang dipandang cukup mengalami atau memiliki atensi dalam menentukan pilihan studinya.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilalui melalui berbagai cara, yaitu; *pertama*, dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mempelajari pengalaman atensi mahasiswa FTIK. Selain itu metode ini secara signifikan akan berperan pada memaknai perubahan proses paradigma baru lahir dalam tindakannya. Kedua, Wawancara mendalam mengajak informan untuk melakukan refleksi interpretasi terhadap pengalamannya. Metode ini diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan mendalam, dan kemungkinan mampu membaca ekspresi wajah seseorang sehingga terhindar dari kemungkinan kebohongan. *Ketiga*, observasi. Kegiatan ini untuk menggali terkait dengan potret atensi yang dikembangkan mahasiswa baru dalam menentukan pilihan studinya di FTIK.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dalam rangka melakukan analisa data. Metode analisa data diperlukan untuk mengkonstruksi teoritis dan mensistematisasi hasil penelitian di lapangan tentang atensi mahasiswa baru dalam memilih perguruan tinggi, maka digunakan metode analisa sebagai berikut: *pertama*, *discourse analysis* menganalisa dan merefleksikan segala pandangan dan pemikiran yang disampaikan oleh mahasiswa baru yang diteliti dan untuk mengembangkan suatu konstruksi teoritis tentang hal itu. *Kedua*, hasil konstruksi teoritis, kemudian dikembangkan dengan analisa *verstehen*. Artinya, proses analisa pada tahap analisa simbolik untuk menangkap isi pemikiran, interpretasi; menangkap makna dari konsep-konsep dan mendeskripsikan secara sistimatis. *Ketiga*, Heurmeantik; menafsirkan, mengungkap dan menganalisa segala makna esensial-substansial yang terungkap dalam setiap pemikiran. Metode heurmeantik cukup penting digunakan dalam penelitian ini, karena ingin mengungkapkan dan menganalisa segala makna esensial dalam konteksnya. *Keempat*, Metode Deduksi dan Induksi. Kedua metode ini diterapkan dalam penelitian setelah data-data telah dikumpulkan dan dianalisa, lalu kemudian disimpulkan berdasarkan data-data tersebut. Penyimpulan ini tidak untuk merumuskan suatu generalisasi tetapi untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nalar Proses Terbentuknya Atensi Mahasiswa Baru Pada Program Studi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Jember**

Pembahasan dalam sub yang kedua ini akan mempersoalkan konstruksi atensi secara *an sich*. Secara teoritis ada tiga sub komponen yang penting untuk dibahas. Dalam sudut pandang Posner dan Rothbart, proses atensi meliputi tiga tahap yakni *alerting*, *orienting* dan proses *executive* (Michael I. Posner & Rothbart, 2007). Ketiga proses tersebut yang juga secara rinci akan dibahas dalam temuan sub fokus yang kedua ini. Tentu sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang sebagai kesatuan nalar. Dengan kata lain, upaya pembahasan akan membangun proses atensi yang demikian sebagai proses dibangunnya cara dialektis dalam bangunan paradigma, dalam sudut pandangan Kuhn. Sebagaimana disampikan diawal bahwa pasca anomali, ada proses kritis yang dijelaskan (Kuhn, 1996). Pada titik ini yang akan dihubungkan pada temuan proses atensi terjadi.

#### **1. Alerting Atensi Mahasiswa Baru pada Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember**

Secara mendasar penelitian ini sebenarnya ingin mengungkap proses atensi secara sosiologis. Tentu dalam hal kebijakan memilih perguruan tinggi. Pada umumnya, sebagaimana dijelaskan di atas, ada tiga macam proses terbentuknya atensi. Ketiga hal inilah yang berusaha akan dijelaskan dalam sudut pandangan sosiologis. Pada aspek teoritis umum *alerting* disebut sebagai proses penerimaan otak manusia dari hal eksternal yang membuatnya waspada. Dalam penjelasan Peterson dan Posner, yang demikian sebagai proses memberikan informasi guna sebagai ijeski ingatan pada manusia (M. I. Posner & Petersen, 1990, pp. 25–40). Aspek yang kemudian, yang dapat dijelaskan dalam kontek kasus ini sebagai proses penerimaan calon mahasiswa FTIK UIN Jember pada informasi yang dari luar, yang kemudian menjadi informasi tambahan dalam mendorong lahirnya atensi. Pada pembahasan ini, persoalan yang penting untuk diangkat adalah sumber informasi dan bagaimana proses penerimaan calon mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Jadi yang akan dipaparkan dibahas dalam sebagai temuan penelitian adalah sejumlah informasi dan bagaimana informasi tersebut diperan-fungsikan. Harapan dari proses pengkajian demikian, tentu ditujukan untuk memahami secara mendalam langkah awal terbentuknya atensi calon mahasiswa baru FTIK UIN Jember.

Berdasar beberapa data yang ditemukan, hal yang paling kuat menjadi sumber *alerting* calon Mahasiswa FTIK adalah alumni dan mahasiswa FTIK UIN Jember, sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Azrul Ananda, Mahasiswa tadriss IPA, FTIK UIN Jember. Ia mengemukakan,

“Sebenarnya, banyak alumni di rumah. Banyak yang menjadi guru saya bahkan dari mereka saya mengenal kampus ini pak. Pak guru saya itu, yang paling saya idolakan itu mahasiswa sini. Di sekolah saya, kalau enggak salah jadi kurikulum. Ia yang selalu bercerita tentang semasa kuliah di sini. Dari itu saya kepikiran untuk mengikuti jejaknya. Paling sampean tahu pak, namanya pak Mustofa Zuhri. Ia guru idola di kelas dan sekolah bahkan. Makanya dengan sekolah di sini, kami sejak awal ingin mengikuti jejaknya” (Ibnu Aznul Ananda, Interview, 03 Mei 2020).

Berdasar pada hasil yang demikian ini, peran Alumni sangat besar dalam pemberian stimulus dalam atensi pemilihan perguruan tinggi calon mahasiswa. Apalagi beberapa alumni yang diperannya di masyarakat begitu kuat. Tentu secara langsung maupun tidak langsung, mereka akan melahirkan informasi yang dapat menjadi stimulus atensi calon mahasiswa memilih kampus dan jurusan pendidikan yang akan ditempuh. Tentu stimulus yang lahir dari sosoknya, ada menyangkut tentang beberapa hal. Bentuk stimulus yang diterima, salah satunya berupa informasi terkait dengan pendidikan selama menjadi mahasiswa. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa salah satu yang menjadi dasar bentuk anomali calon mahasiswa adalah kualitas pendidikan yang diberikan. Dalam hal ini peran alumni sebagai guru yang berbakat nampak menjadi stimulus penting yang berperan sebagai *alerting* calon mahasiswa FTIK. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rozy. Ia mengatakan bahwa guru yang berbakat pasti lahir dari pendidikan yang berkualitas, sebab hal itulah dirinya begitu kuat menjadi hal tersebut sebagai *alerting* informasi yang penting untuk dijadikan dasar atensinya (Fathur Rozi, interview, 03 Mei 2020).

Bentuk stimulus lain yang didapat dari alumni ini adalah berkaitan ideologi agama pendidikan. Diakui atau pun tidak, berkaitan dengan hal itu didasarkan pada hubungan cara pandang masyarakat dengan figur alumni UIN Jember di ruang publik. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa perhatiannya begitu kuat pada FTIK UIN Jember, disebabkan adanya stimulus yang didapat dari mahasiswa dan alumni kampus tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Takdir Ilahi. Pandangan sebagaimana penuturannya dibawah ini:

“saya ini alumni pesantren, tentu yang paling dikhawatirkan dari sejumlah pertimbangan yang ada, adalah sisi pergaulannya dan akhlak keagamaan pak. Makanya, dalam hal ini penting juga mempertimbangkan tindakan alumni dan akhlak mahasiswa. Alhamdulillah, sebelumnya banyak dari pesantren saya, juga kuliah di sini. Alhamdulillah juga, banyak dari para senior itu berperilaku baik dan agamanya tetap kuat. Sehingga serta merta perhatian dan penghargaan saya pada UIN Jember, begitu besar. Itu karean baik yang sudah lulus maupun yang masih aktif kuliah menunjukkan moral yang baik. Tidak heran, jika hingga hari ini kampus ini yang tetap menjadi pilihan pada santri di pesantren saya dan beberapa orang tua di kampung saya” (Moh. Taqdir Ilahi, interview, 03 Mei 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas begitu jelas bahwa *alerting* banyak yang bersumber dari alumni dan mahasiswa UIN Jember sendiri. Penulis membahasakan hal ini merupakan sumber komponen yang berasal prestasi dan prestise dari pendidikan yang telah diupayakan oleh UIN Jember, utamanya FTIK. Figuritas alumni dan mahasiswa sebagai

informan utama dalam pengembangan informasi, terlihat merupakan hal penting dalam proses alerting atensi pemilahan mahasiswa baru. Yang demikian ini, nampaknya bentuk berasal dari figuritas profesional kerja dan moralitas mahasiswa yang berasal dari UIN, baik yang secara personal ataupun kelompok. Berkaitan dengan mahasiswa personal maupun kelompok yang dimaksud adalah figuritas personal dan kelompok. Figuritas personal yang dimaksud tentu adalah peran dan moralitas alumni serta mahasiswa di masyarakat. Sedangkan figuritas kelompok tentu adalah peran jaringan organisasi kampus baik yang intra maupun yang ekstra. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bela Audina. Ia mengatakan bahwa banyak teman-teman itu mendapat stimulus dari kelompok alumni dan mahasiswa organisasi, misalnya seperti PMII, Orda, kepesantrenan serta unit organisasi intra seperti pramukan dan lain sebagainya. Ia mengatakan, “ada yang punya kakak pramukan ada alumni PMII dan ada juga yang distimulus oleh organisasi kepesantrenan” (Bala Audina, Interview, 03 Mei 2020).

Berdasarkan beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber *alerting* yang berasal dari budaya dan pengelolaan pendidikan UIN Jember sendiri, adalah sekumpulan stimulus yang lahir dari figuritas personal dan kelompok. Dalam hal ini tentu, kaitannya adalah dengan peran dan moral keduanya. Keduanya merupakan bentuk stimulus yang didapat oleh calon mahasiswa dalam mekonstruksi atensinya. Temuan ini tentu mengkonfirmasi beberapa penjelasan Mislan mengenai peran alumni dalam strategi penguatan daya saing pendidikan tinggi. Dalam pemaparannya, alumni merupakan komponen yang penting dalam mendongkrak daya saing perguruan tinggi (Sihite, 2018). Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *alerting* berasal dari pihak internal dan eksternal yang pernah merasakan iklim pengembangan pendidikan kampus UIN Jember. Informasi yang berfungsi sebagai stimulus bentuknya adalah figuritas dan informasi yang berasal dari komponen internal UIN Jember dan eksternal yang pernah merasakan studi di kampus tersebut. Adapun pihak internal yang dimaksud adalah mahasiswa dan pendidik serta tenaga kependidikannya. Sedangkan eksternal adalah dari alumni UIN Jember yang sudah tidak menjadi mahasiswa aktif. Dari merekalah figuritas dan informasi yang masuk. Figuritas yang dimaksud adalah peran dan tindakannya di masyarakat. Sedangkan informasi adalah seluruh pemberitahuan tentang UIN Jember. Adapun jenis figuritas yang dimaksud adalah profesionalitas, skill, pengetahuan, dan moralitas dalam tindakan sosialnya yang berhubungan dengan calon mahasiswa bersangkutan. Sedangkan informasi berkaitan dengan biaya pendidikan, pelayanan pendidikan, prestise, dan prestasi pengelolaan lembaga.

## **2. *Orienting-Executive* Atensi Mahasiswa Baru pada Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember**

*Orienting* di sini, dikaji dengan pendekatan psiko sosial. Artinya, ada sublimasi teori perhatian psikologis yang kemudian akan dikontekkan pada hal-hal sosiologis. Kozie dalam psikologi murni, menjelaskan bahwa tahap *orienting* adalah proses penyelesaian stimulus untuk disusun sebagai perhatian (Kozie, Audrey Berman, Glenora Erb, Shirlee Snyder, 2009). Dalam tahap ini menurutnya, jika memakai pendekatan teoreti yang digagas oleh David F. Bjorklund disini proses inti atensi terjadi dan akan dilahirkan. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya, bahwa dalam proses inti dari atensi itu adalah *selective attention, focused attention, divided attention, sustained attention, dan lack of attention* (Bjorklund, 2011, p. 85). Artinya keseluruhan proses merupakan penilaian stimulus yang dapat dijadikan dasar dalam mengeksekusi atensi pada pemilihan calon mahasiswa baru FTIK UIN Jember.

Ada juga yang menjelaskan bahwa proses orienting sebenarnya mempertemukan keyakinan diri pada stimulus yang masuk saat adanya alerting di atas (Ishigami & Klein, 2011, p. 17). Pada proses ini, seluruh stimulus akan dipertimbangkan secara matang dan dinegosiasikan dengan apa yang menjadi prinsip-prinsip atau orientasi ideal calon mahasiswa baru FTIK UIN Jember. Dalam hal inilah menjadi penting membahas tentang proses negosiasi yang terjadi antara stimulus yang ada dengan nilai yang dipegang secara teguh. Untuk itu, data yang perlu dibahas adalah apa yang bertahan saat keduanya bertemu dalam nalar calon mahasiswa. Bagus Kurniawan Ihsan, Mahasiswa MPI FTIK UIN Jember, menjelaskan saat diwawancarai oleh tim peneliti. Ia mengatakan bahwa hal utama yang dipertimbangkan adalah informasi yang berkaitan dengan spesifikasi dan informasi tentang spesifikasi keilmuan yang dikembangkan diperguruan tinggi. Lengkapnya diri menuturkan,

“ya.. informasi yang diterima, lantas saya sesuaikan dengan prodi dan jurusan apa yang diinginkan. Yang mestinya harus sesuai dengan apa yang menjadi target pengembangan ilmu kedepannya. Dalam hal ini, saya lebih condong, memilih keilmuawan yang sesuai dengan cita-cita saya. Saya kan yang penting bisa ngajar. Orang tua saya pengen saya mengajar. Artinya, ilmu kependidikan kan penting dalam rangka menyeleksi informasi yang penting dan dapat dijadikan pertimbangan dalam saya melanjutkan ke perguruan tinggi”(Bagus Kurniawan Ihsan, interview, 03 November 2020).

Berdasarkan penjelasan ini, yang pertemuan stimulus informasi tentang pelayanan pendidikan menjadi hal penting untuk disنادakan dengan apa yang menjadi harapan calon mahasiswa. Artinya dalam hal ini tentu adalah berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang tersedia, sekaligus juga menyangkut tentang prestasi dan prestise pengelolaan perguruan tinggi. Jadi bentuk stimulus yang berupa informasi tersebut merupakan hal yang dihubungkan dengan harapan spesifikasi pendidikan yang

diharapkan oleh calon mahasiswa baru tersebut. Adapun bentuk figuritas yang dipertemukan dengan harapan ini adalah kualitas figuritas dalam hal kerja pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh para lulusan UIN Jember. Dalam hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusron Izzah. Ia menceritakan bahwa salah satu guru favoritnya di lembaga pendidikan tingkat atasnya adalah lulusan UIN Jember. Peran gurunya dalam mengajar dan keilmuannya dianggap sangat mumpuni. Figurnya memberikan pesan bahwa UIN Jember merupakan tempat yang baik untuk menjadi guru yang berkualitas. Pembacaan terhadap figuritas inilah yang menjadikan UIN Jember menjadi salah satu kampus yang mendominasi perhatiannya (*focussed attention*). Dengan demikian, menjadi sangat jelas bahwa figuritas lulusan UIN juga merupakan stimulus atensi yang dihubungkan dengan harapan spesifikasi pengembangan keilmuan calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi (Yusron Izzah, interview 07 November 2020).

Selain pertemuan stimulus di atas, tentu juga nampak ada pertemuan yang stimulus informasi pembiayaan dengan kesadaran tingkat pendapatan ekonomi keluarganya. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa jika yang dalam proses *orienting*, hanya stimulus layanan spesifikasi pendidikan, prestasi dan prestise pengelolaan perguruan tinggi akan mengarahkan pada pertimbangan yang parsial. Hal lain yang penting juga dalam proses *orienting* adalah mempertemukan stimulus informasi pembiayaan pendidikan kuliah yang akan ditempuh dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Qurratul A'yun, Mahasiswa Tadris IPA. Ia menuturkan,

“yang selain cocok dengan keinginan, juga tentu yang cocok dengan ekonomi keluarga. Saya kan orang tua kerja serabutan, tentu walaupun untuk pengembangan pendidikan di bidang tadris IPA itu sebenarnya lebih tepatnya memilih kampus umum favorite, namun kan tentu kan juga harus sesuai dengan saku orang tua. Untuk itu, enak UIN memang lebih murah, tentu agar dapet sesui dan biayanya dipenuhi orang tua. Itu pun sebenarnya “*ejekaje bik reng seppoh*” pak” (Abd. Muis, interview 07 November 2020).

Proses *orienting* yang dijelaskan di atas, mengindikasikan adanya pertemuan informasi atau stimulus mengenai lembaga pembiayaan pendidikan di perguruan tinggi dengan kesadaran akan kemampuan ekonomi keluarga. Nampak pertimbangan ini, sekaligus juga menjadi pertimbangan atau keberterimaan harapan mendapatkan layanan pendidikan dengan spesifikasi keilmuan yang diharapkan calon mahasiswa baru. Dengan kata lain, pertemuan yang dijelaskan awal adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pertemuan stimulus dan harapan fundamental ini. Adapun diskursus temuan penelitian ini sebenarnya telah banyak yang menjelaskan bahwa pembiayaan pendidikan menjadi aset paling menarik sebagai promosi perguruan tinggi. Beberapa penelitian yang pernah dipublikasikan misalnya yang dilakukan oleh Kresna Murti. Dalam penjelasan temuannya didapatkan bahwa biaya pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam menguatkan promosi guna

meningkatkan perhatian konsumen pendidikan tinggi (Murti, 2019). Begitupun dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Kelvin. Ia menyimpulkan bahwa dari kualitas pelayanan dan seluruh hal yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan yang paling signifikan adalah rendah dan tingginya biaya pendidikannya (Kelvin, 2018, pp. 46–55).

Sedangkan, *executive* atensi adalah mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik atas tanggapan yang muncul. Kontrol eksekutif juga mencakup proses yang mengontrol atensi termasuk memonitor kesalahan dan kontrol terhadap gangguan. Struktur anatomi otak yang berperan dalam *executive function* yaitu *area cingulatus anterior* dan *korteks prefrontal lateral* dengan *neurotransmitter dopamin* yang berperan dalam modulasi aktivitas saraf area tersebut (Michael I. Posner & Rothbart, 2007). Penjelasan ini yang dalam sudut pandang sosiologis sebagai proses penetapan tindakan yang seirama dengan hasil negosiasi pertemuan stimulus informasi dan harapan fundamental calon mahasiswa baru FTIK UIN Jember. Untuk itu, proses *executive* atensi sebenarnya sangat sederhana untuk dijelaskan. Paparan dan analisa akan mempersoalkan hasil dialetika harapan dan stimulus yang terjadi. Sehingga beberapa penjelasan terkait hal ini tidak dapat dipisahkan dari dua sub pembahasan di atas. Namun dalam proses *executive* atensi, akan lebih memfokuskan pada tandensi yang dipilih dan dijaga sebagai sebuah keputusan perhatian dalam implemetasi pemilihan FTIK UIN Jember sebagai tempat pendidikan tinggi. Untuk memahami rinci konsep yang dibangun adalah sebagaimana dibawah ini:



**Gambar 1.** Framework Atensi Colan Mahasiswa

Hasil dari seluruh proses *orienting*, tentu yang dimaksud adalah penentuan atensi FTIK UIN Jember sebagai pusat perhatian calon mahasiswa. Berdasarkan temuan gambar di atas, dijelaskan bahwa proses *executive* atensi dilakukan dengan berdasarkan tiga prinsip. *Pertama*, prinsip spesifikasi keilmuan. Prinsip ini merupakan pertahanan prinsip pemilihan tinggi yang dilakukan atas refleksi stimulus informasi peran layanan pendidikan dalam menjawab anomali globalisasi dan modernisasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, prinsip ini yang mendasari penting pemilihan kesesuaian harapan dan layanan pendidikan kampus. *Kedua*, prinsip kesesuaian ekonomi dan *financial education*. Prinsip ini ditemukan dari hasil negosiasi kesadaran ekonomi keluarga dan stimulus perkembangan biaya perguruan tinggi. Prinsip ini dianggap paling signifikan juga, sebab menentukan batas pembiayaan kampus yang dimampu oleh keluarga calon mahasiswa. *Ketiga*, prinsip moral keagamaan. Prinsip yang terakhir ini lagi didasarkan pada negosiasi etis agama dengan kondisi kehidupan sosial kampus sebagai dampak dari era globalisasi. Prinsip merupakan sebuah keniscayaan, sebab bagi masyarakat yang keyakinan agamanya tinggi, penjagaan moral merupakan hal fundamental yang diperlukan. Utamanya, dalam menjaga moral luhur agama sebagai bagian dari proses pendidikan tinggi.

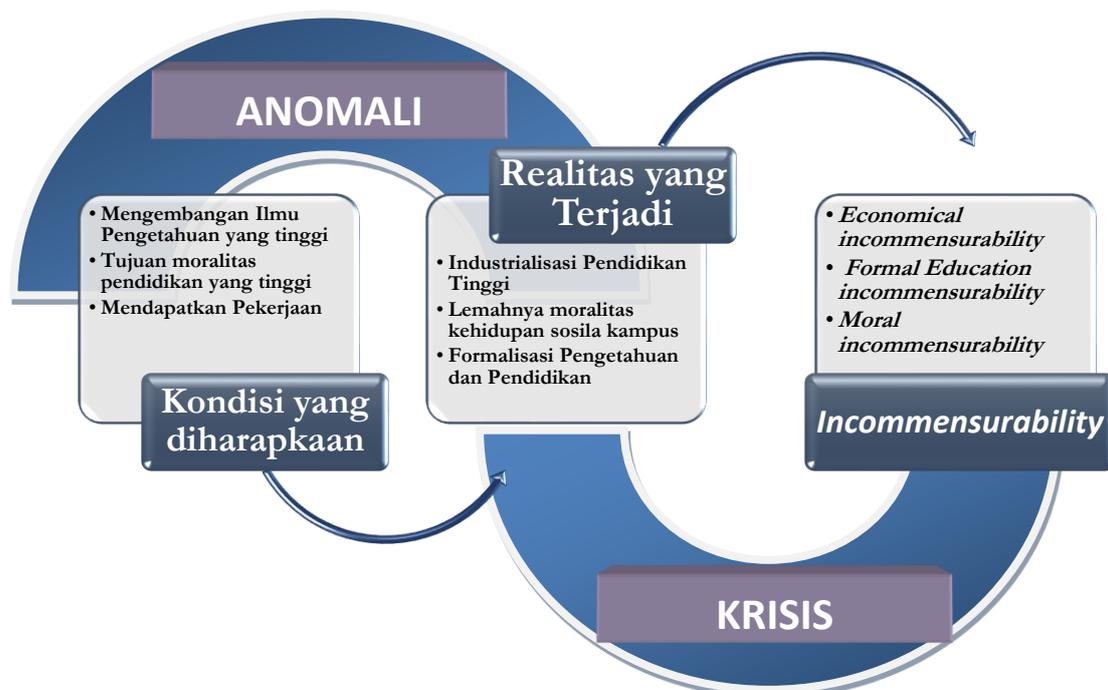
### **Paradigma Atensi Mahasiswa Baru Pada Program Studi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Jember**

Paradigma atensi dalam pembahasan ini akan secara utuh dipahami dalam tinjauan konstruksi teoritisnya. Sebagai telah berulang dikemukakan di awal bahwa proses paradigma berlangsung secara berurutan dan berkesinambungan. Urutnya adalah kondisi anomali, proses kritik dan formulasi paradigma baru. Ketiga inilah yang akan secara rinci dijelaskan dalam pembahasan ini. Dalam hal ini, penulis tentu tidak perlu banyak menggambarkan tentang paparan data, sebab pembahasan yang ketiga ini merupakan gambaran komperhensif temuan-temuan yang dibahas dalam dua fokus sebelumnya. Pembahasan ini sebenarnya adalah pembahasan *grounded theory* yang sifatnya memposisikan bahasan di atas dalam kerangka teoretik yang dibangun sejak awal dalam penelitian ini. Sebagaimana sebelumnya dijelaskan, bahwa teori utamanya pembahasan dalam penelitian ini adalah sudut pandang paradigma dalam proses penalaran atensi yang terjadi pada proses pemilihan perguruan tinggi. Untuk pembacaan akan secara terperinci disub kelompokkan kepada apa yang telah dijelaskan oleh Khun.

#### **1. Bentuk Anomali-Kritis Paradigma Atensi Mahasiswa Baru pada Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember**

Sub bahasan pertama tentu akan mempersoalkan anomali dan krisisnya sekaligus. Tidak membahas normal *science*, sebab dalam kontekstualisasi pembahasan akan teori Khun dalam problem penelitian ini menyamakan anomali sebagai kebingungan yang terjadi, sebab

adanya kondisi yang tak sesuai dengan kondisi sebagaimana idealnya. Jadi normal *science* dalam masalah ini akan dibahas inklud dengan pembahasan anomali sebab normal science normal akan dianggap sebagai kondisi yang diharapkan dan yang tidak diharapkan adalah realitas yang berlawanan. Dari keduanya, kemudian dianggap serta merta akan menjadi sumber dari bentuk krisis yang terjadi. Anomali adalah segala hal yang dapat menjadi harapan awal. Dalam konteks paradigma dijelaskan sebagai hubungan realitas dan anggapan awal. Anggapan dalam konteks kontruksi paradigma oleh Lubis dijelaskan, “*A paradigm is a fundamental image of the subject matter within a science. It serves to difeny what should be studied, what qeustion should be asked, how they should be asked and what rules should be followed in interpreting the answer obtained*” (Lubis, 2009). Dalam konteks konstruksi paradigma tentu yang dimaksud adalah perbandingan apa yang menjadi harapan awal meneruskan perguruan tinggi dan kondisi yang berkembang. Persatuan dari keduanya inilah, yang melahirkan bentuk krisis-krisis yang terjadi. Adapun krisis, dalam teori pardigma dikatakan memiliki indikator *accuracy, consistency, scope, simplicity, dan fruitfulness*. Kelima hal ini dianggap sebagai prinsip *incommensurability* (ketidak sepadanan) (Kuhn, 1996). Dalam kajian tentang atensi tentu tidak demikian. Namun bukan berarti menyalahi prinsipnya yang mendasar. Artinya, ada indikator berbeda yang ditemukan dalam menjalan prinsip *incommensurability* nalar atensi calon mahasiswa. Untuk membacanya dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut ini:



**Gambar 2.** Forms Anomal- Krisis Atensi Calon Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa anomali yang terjadi pertemuan antara harapan umum calon mahasiswa baru dengan kondisi yang umum yang terjadi. Ada tiga harapan yang umum ada di setiap orang yang akan memilih perguruan tinggi. Tiga hal tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa data sebelumnya. Ketiga hal ini, kemudian harapan sebagaimana gambar di atas, tentu sesuatu yang didasari berbanding terbalik dari realitas yang terjadi. *Pertama*, Pembiayaan ilmu pengetahuan yang terjangkau. Harapan ini tentu berbanding dengan adanya gerak industrialisasi pendidikan yang berkembang di era globalisasi. Globalisasi yang merupakan era kebebasan kapital tingkat puncak. Kebebasan yang tambah batas memberikan ruang industri masuk dalam pendidikan. Sehingga dalam pandangan Unwanullah, yang demikian menjadikan pendidikan bergerak searah dengan industri. Artinya, ada anggapan sekolah layaknya lembaga non profit. Bahkan ia mengatakan hal tersebut sebagai lembaga yang paling menjanjikan investasi yang menjanjikan keuntungan juga. Akibatnya, mahalnya pendidikan tidak bisa dihindari, termasuk didalamnya adalah pendidikan tinggi (Unwanullah, 2015). Kondisi ini tentu yang membuat harapan umum calon mahasiswa terlihat tidak dapat direalisasikan. Salah satunya, harapan untuk mengenyam pendidikan tinggi tidak dapat lari dari transformasi pengelolaan pendidikan yang sudah berorientasi senada pada gerak sektor industri. Peralannya, untuk mengenyam pendidikan tinggi mereka diharuskan membayar pembiayaannya dengan begitu mahal. Sehingga, idealitas harapan untuk memiliki ilmu tingkat perguruan tinggi perlu didukung oleh kondisi ekonomi yang mapan atau minimal cukup.

Sedangkan, kondisi ekonomi masyarakat tentu tidak mampu untuk mencukupi pembiayaan pendidikan tinggi yang semakin lama semakin meningkat. Pendapatan ekonomi yang memiliki batas dan perkembangan biaya pendidikan yang senada bergerak dengan mengikuti prestasi yang dicapai, tentu melahirkan kondisi *incommensurability*. Jika Kuhn mengatakan bahwa kondisi ini adalah "*the incommensurability of standards*" (Kuhn, 1996), maka dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan dalam kondisi industrialisasi pendidikan dari standar jangkauan pembiayaan yang dimampu calon mahasiswa. Kondisi ketidaksepadanan, oleh penulis disebut sebagai *economic incommensurability*. Artinya, ada ketidaksepadanan kemampuan ekonomi dengan pembiayaan pendidikan tinggi. Kondisi ini yang dalam bahasa lain menjadi ketidakberdayaan dalam menentukan jenjang pendidikan tinggi yang kemudian memungkinkan menghambat harapan umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Hal demikian, tentu telah diteliti oleh beberapa pakar. Unwanullah mengajukan rekomendasi untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan kesadaran pada seluruh pihak bahwa pendidikan mesti diperankan sebagai sesuatu kewajiban bersama. Agar tidak menjadi lembaga yang tidak berorientasi profit materil (Unwanullah, 2015).

*Kedua*, orientasi moral pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dibahas sebelumnya merupakan konsekuensi masyarakat yang memiliki keyakinan agama tinggi. Mereka memiliki harapan tinggi agar dapat menjaga moralitas tindakannya agar sesuai dengan etis agama. Harapan ini yang kemudian menjadi anomali ketika dipertemukan dengan realitas kondisi era globalisasi. Beberapa *research* telah menyampaikan bahwa ada problema degradasi moral yang dikaitkan oleh arus global. Salah satunya, misalnya temuan yang dijelaskan oleh Afdlal. Dia menjelaskan bahwa yang paling kuat adalah semakin tidak terkontrolnya pergaulan di kehidupan sosial mahasiswa (Muhammad, 2018). Selain disebabkan oleh arus globalisasi, beberapa pakar juga banyak yang menjelaskan lahir dari derasnya pengembangan modern teknologi. Salah satunya sebagaimana yang dijelaskan oleh Adnan, Dkk. Mereka menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral ditingkat mahasiswa adalah pemakaian teknologi informasi yang tidak terkontrol (Adnan Adnan, Didin Komarudin, 2017). Kondisi yang tentu memberikan hambatan dan kemudian menimbulkan ketidaksepadanan harapan dan kondisi realitas yang terjadi. Ketidaksepadanan inilah yang disebut krisis. Penulis menyebutnya sebagai *moral incommensurability*.

Ketiga, harapan mendapatkan pekerjaan. Harapan umum lain yang nampak selalu berhadapan dengan realitas yang terjadi adalah harapan pemenuhan kebutuhan dengan pendapatan kerja. Pencarian kerja di era globalisasi tentu dihadapkan pada hubungan industri dan formalisasi pendidikan. Yang demikian ini melahirkan formalisasi syarat pengetahuan kerja. Sederhananya, di era global, pengetahuan memerlukan ijazah pendidikan formal. Kondisi ini tentu menjadi sebuah kesenjangan, sebab akan membuat ketidakberdayaan calon mahasiswa untuk memilih jurusan. Mereka memilih jurusan bukan sesuai dengan harapan awalnya, tapi disesuaikan dengan kesempatan kerja di tersedianya layanan pendidikan perguruan tinggi. Sebenarnya anomali ini merupakan dampak yang tak terpisahkan dari dua anomali sebelumnya. Artinya, ketidakberdayaan harapan mendapatkan kerja juga disebabkan mahal biaya pendidikan tinggi formal dan favorit. Kampus favorit yang lulusan terbukti melahirkan tenaga kerja unggul, juga memiliki pembiayaan tinggi. Kondisi ini yang kemudian oleh penulis disebut sebagai *formal education incommensurability*. Yang demikian merupakan bentuk krisis yang lahir dari anomali bertemunya harapan mendapat kerja dengan formalisasi pendidikan tinggi sendiri. Kesimpulannya, anomali terjadi disebabkan pertemuan harapan umum dengan kondisi modernisasi dan globalisasi. Harapan umum yang berupa layanan pendidikan yang terjangkau, moral pendidikan dan lowongan kerja, tidak bersesuaian dengan kondisi yang terjadi dari dampak arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga krisis yang muncul adalah *economic, formal education dan moral incommensurability*.

## 2. Konstruksi Paradigma Atensi Mahasiswa Baru pada Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jember

Penjelasan terakhir ini tentu merupakan *grouded* temuan penelitian tentang proses atensi yang berkembang sebagaimana penjelasan sebelumnya. Paradigma yang dimaksud tentu adalah nalar yang ada pada proses *executive* atensi pemilihan FTIK UIN Jember. Seorang calon mahasiswa dalam proses ini memperlihatkan prinsip baru setelah adanya krisis yang dijelaskan di atas. Sebagaimana teori umum Khun terkait ini, Riyanto mengatakan sebagai kondisi *revolutionary science* (Riyanto, 2008). Dengan demikian, dalam temuan penelitian ini merupakan revolusi harapan atau prinsip yang dimiliki pra menetapkan pilihan FTIK sebagai tempat pendidikan tingginya. Sebab ini merupakan penjelasan *grouded*, tentu akan menjelaskan beberapa temuan yang dipaparkan pada dua fokus sebelumnya, utamanya pada fokus II. Diketahui bahwa fokus yang menjelaskan tentang *executive atensi* pemilihan perguruan tinggi memiliki tiga prinsip fundamental yakni prinsip spesifikasi keilmuan, prinsip kesesuaian *economic* dan *financial education*, dan prinsip moral agama. Ketigannya tentu merupakan solusi dari beberapa krisis yang dibahas dalam sub fokus di atas.

Sebagaimana dikemukakan bahwa juga ada tiga krisis yang dihadapi oleh calon mahasiswa dalam memilih perguruan tinggi, yakni *economical incommensurability*, *formal education incommensurability* dan moral *incommensurability*. Ketiganya tentu memiliki hubungan dengan prinsip *executive* atensinya. Dengan kata lain, beberapa solusi pemecah krisis merupakan proses penciptaan kesesuaian dari harapan dan kondisi yang terjadi. Dalam hal ini penulis menyebut paradigma atensinya sebagai *attention commensurability* (kesesuaian perhatian). Sebab *commensurability* merupakan lawan *incommensurability*, maka beberapa prinsip paradigma yang dikembangkan adalah sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 3. Nalar Pasca Krisis Atensi Pemilihan Perguruan Tinggi Islam

Berdasarkan penjelasan Gambar 3 penjabarannya tentu senada dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. *Pertama, economical commensurability*. Pada aspek ini, tentu merupakan solusi penyelesaian krisis *economical commensurability*. Untuk mengatasi semakin mahal biaya perguruan tinggi, beberapa calon mahasiswa nampak memahami nalar ideal pertimbangan out put, prestasi dan kualitas layanan pendidikan. Hal yang mendasar dalam implementasi nalar ini adalah dengan cara mempertimbangkan kesesuaian ekonomi keluarga dengan biaya pendidikan tinggi yang akan dipilihnya. *Kedua, formal education commensurability*. Nalar kedua ini tentu juga respon untuk mengatasi krisis yang bentuknya *formal education incommensurability*. Dalam proses nalar ini, hal yang juga dilemahkan adalah harapan ideal memilih layanan kualitas pengetahuan sesuai dengan minatnya. Pada tahap ini, calon mahasiswa berupaya merespon dampak globalisasi dengan cara menghubungkan harapannya dengan ketersediaannya kerja saat lulus nanti menjadi mahasiswa. *Ketiga, moral commensurability*. Pada tahap ini nalar atensinya berbentuk pertimbangan kehidupan sosial kampus. Pada tahap ini mahasiswa kembali mempertemukan harapan orientasi moral pendidikan dengan budaya agama kampus. Pada titik inilah, perguruan tinggi Islam menjadi pertimbangan penting calon mahasiswa. Dalam sudut pandangan mereka melalui pendidikan dan budaya agama, degradasi moral dapat dihindari. Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nalar yang dibangun pasca anomali dan krisis dalam pemilihan perguruan tinggi Islam, ada tiga proses penyesuaian yakni *economical commensurability, formal education commensurability* dan *moral commensurability*. Ketiganya dilakukan dengan cara proses negosiasi harapan umum dan dampak anomali yang diyakini sebagai keniscayaan era.

## **KESIMPULAN**

Beberapa penjelasan pada bab sebelumnya tentu dapat disimpulkan sebagaimana penjelasan perfokus dibawah ini: Anomali yang terjadi adalah pada tahap pra atensi adalah refleksi harapan yang tidak bersesuaian dengan dampak globalisasi dan modernisasi yang terjadi. Bentuk anomali yang terjadi adalah pada sisi biaya pendidikan, moral kehidupan perguruan tinggi dan layanan pendidikan. Anomali ini yang menimbulkan tiga krisis juga yakni krisis ekonomi pendidikan, moral dan layanan yang diharapkan. Ada tiga tahap yang dijelaskan dalam temuan. Ketiganya adalah *alerting*, yakni tahap calon mahasiswa menerima stimulus. *Orienting*, yakni tahap mempertemukan harapan dengan stimulus yang masuk. *Executive*, tahap calon mahasiswa mengambil keputusan atensi setelah menegosiasikan stimulus yang berasal dari realitas yang terjadi dengan harapan idealnya. Akhir dari atensi yang muncul melahirkan tiga prinsip mendasar yakni prinsi ekonomi, spesifikasi kelimuan dan moral. Paradigma atensi yang muncul merupakan nalar yang dibangun pasca anomali dan krisis dalam pemilihan perguruan tinggi Islam, ada tiga

proses penyesuaian yakni *economical commensurability*, *formal education commensurability* dan *moral commensurability*. Ketiganya dilakukan dengan cara proses negosiasi harapan umum dan dampak anomali yang diyakini sebagai keniscayaan era.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abd. Wadi, M. M. (2013). Strukturasi Perubahan Pendidikan Pesantren di Madura; Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura. *Jurnal Paradigma2*, 01(03).  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/4111/6615>
- Abror, A. R. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Tiara Wacana.
- Adnan Adnan, Didin Komarudin, A. A. (2017). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa* (D. Komarudin (ed.)). LP2M UIN Bandung.
- Ali Muhammad, S. (2016). Strukturasi Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Berbasis Islam dalam Mendiskusikan Deradikalisasi Pemikiran Politik dan Keagamaan. *UMY Repository*, 2(2). <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/3302>
- Aminah, S. (2018). Komunikasi Pimpinan dalam Strategi Positioning Guna Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Islam. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(1), 26–50. <https://doi.org/10.35719/IJIC.V1I1.90>
- Arifin, M. S. (2021). Strategi Komunikasi Branding Perguruan Tinggi. *AL - IBRAH*, 6(1), 70–102. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/125>
- Azra, A. (2001). Upaya Menjawab Tantangan Zaman: Dalam Rubrik Dialog. *PERTA: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, 4(1).
- Azra, A. (2008). IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi. *OASIS: Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon*, 1(02).
- Bjorklund, D. F. (2011). *Children's Thinking*. Wadsworth Publishing.
- Im. (2019, August 20). *Rektor Universitas Jember Lantik 7.948 Mahasiswa Baru Angkatan 2019*. Berita Universitas Jember. <https://unej.ac.id/rektor-universitas-jember-lantik-7-948-mahasiswa-baru-angkatan-2019/>
- Ishigami, Y., & Klein, R. M. (2011). Repeated measurement of the components of attention of older adults using the two versions of the attention network test: Stability, isolability, robustness, and reliability. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 3(NOV), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fnagi.2011.00017>
- Kelvin. (2018). Analisis Pengaruh Promosi, Biaya Studi, Fasilitas Perkuliahan, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Mahasiswa Untuk Kuliah Di Sekolah Tinggi Teknik Surabaya. *Jurnal Manajemen Kinerja*, 4(1), 46–55.
- Kozie, Audrey Berman, Glenora Erb, Shirlee Snyder, B. (2009). *Buku Ajar Praktik Keperawatan*

*Klinis* (5th ed.). EGC.

Kuhn, T. S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.

Lubis, A. Y. (2009). *Epistemologi Fundasional: Isu-Isu Teori Pengetahuan, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Metodologi*. AkaDemiA.

Muhammad, A. (2018). *Problematika Pergaulan Bebas terhadap Moral Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Murti, T. K. (2019). Pengaruh Brand Image, Promosi dan Biaya Pendidikan Terhadap Keputusan Mahasiswa Melanjutkan Studi Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 102. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1969>

Posner, M. I., & Petersen, S. E. (1990). The attention system of the human brain. *Annual Review of Neuroscience*, 13, 25–42. <https://doi.org/10.1146/annurev.ne.13.030190.000325>

Posner, Michael I., & Rothbart, M. K. (2007). Research on attention networks as a model for the integration of psychological science. *Annual Review of Psychology*, 58, 1–23. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085516>

Riyanto, Y. (2008). *Paradigma Pembelajaran*. Unesa University Press.

Sihite, M. (2018). Marketing Perguruan Tinggi Meningkatkan Daya Saing: Suatu Tinjauan Konseptual. *Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi*, 7(2007), 33–44.

Suharto, T. (2015). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Jurnal Islamica*, 9(1).

Supandi, Sahibudin, & Sholikhudin, M. A. (2021). Dinamika Pendidikan Tinggi Islam di Pesantren: Studi Tentang Kiai dan Pendirian, Pelaksanaan Pengembangan Perguruan Tinggi Islam di Pesantren. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(2), 36–43. <https://doi.org/10.35891/IMS.V4I2.2610>

Tim Media IAIN Jember. (2019, August 21). *Ribuan Mahasiswa Baru IAIN Jember Siap Jadi Lokomotif Peradaban Moderat*. Pusat Informasi Kampus IAIN Jember. <http://iain-jember.ac.id/berita/detail/ribuan-mahasiswa-baru-iain-jember-siap-jadi-lokomotif-peradaban-moderat>

Unwanullah, A. (2015). Industrialisasi Dan Tantangannya Pada Sektor Pendidikan. *Jurnal Economia*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i2.8237>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).